



JURNAL

RISET AKUNTANSI DAN PERBANKAN



ISSN : 2088 - 5008

VOL. 6 No. 6
Februari 2015

**PENGARUH BI RATE DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
TERHADAP PENDAPATAN MARGIN MURABAHAH
(Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri)
*Aneu Kuraesin RS dan Siti Mariyam Sayidah***

**ANALYSIS THE EFFECT OF FAIR VALUE (PSAK NO. 68) AND DEPRECIATION
OF FIXED ASSETS VALUATION ON COMPANY'S PROFIT RECOGNITION
(Empirical Studies On Corporate Users Revaluation Is Listed In Idx At 2011, 2012 and 2013)
*Hanifah dan Elly Lydia Priyanti***

**PENGGUNAAN MEDIA MONOPOLY ACCOUNTING GAME
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KARAKTER JUJUR
*Hery Syaerul Homan***

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PRAKTIK VOLUNTARY DISCLOSURE DI INDONESIA
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)
*Nurul Fatimah***

**PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
UKURAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGADOPSIAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2009-2013)
*Hikmi Fauziah Maulani dan Sri Rahayu***

**NILAI PERUSAHAAN DIPENGARUHI OLEH STRUKTUR MODAL DAN KINERJA PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
*Surtikanti dan Shena Gustia***

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS BANDUNG
Jl. P.H.H. Mustopa No. 31 Telp. (022) 7276323, 70778332 Fax. (022) 7204597

STIE EKUITAS
STIE EKUITAS
STIE EKUITAS

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK *VOLUNTARY DISCLOSURE* DI INDONESIA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)**

^{1*}Nurul Fatimah

Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Padjadjaran
Jl. Dipati Ukur No. 35 Bandung, Jawa Barat

¹nurulfatihmah.upi@gmail.com

¹Penulis merupakan penerima beasiswa unggulan DIKTI
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2013

ABSTRACT

This research aims to examine the level of voluntary disclosure in annual reports prepared by Manufacturing listed firms on IDX on the year of 2014 and the influence of corporate governance mechanism (board size, audit committee, and ownership concentration) towards voluntary disclosure level. Sample was selected using proportionate stratified random sampling method and 30 companies are collected. Content analysis is used as a tool for data collection to examine the level of voluntary disclosure expressed on firm's annual report. We find that the average level of voluntary disclosure is 37,53% which is classified as low. Applying multiple regression analysis and using F-test and t-test with significant level at 5%, we also find that board size has positive and significant influence on voluntary disclosure level. The implication is that big and effective designed board are more concerned to increase voluntary disclosure, in order to reduce asymmetry of information between firms and users and increase credibility and accountability of the firms.

Keywords : Voluntary disclosure, Corporate governance mechanism, Annual Report.

I. PENDAHULUAN

Implementasi peraturan Nomor X.K.6 tahun 2012 yang diterbitkan oleh Bapepam tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik kini sudah memasuki tahun ketiga. Peraturan ini diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten sebagai sumber informasi yang penting bagi para *stakeholder* terutama *shareholders* dalam membuat keputusan investasi di pasar modal (Bontis, 2003; Guthrie et al., 2006; Bapepam-LK, 2012). Melalui laporan tahunan, para *stakeholder* dapat menilai tingkat kesehatan sebuah perusahaan, baik dari tinjauan keuangannya maupun informasi lainnya (Bontis, 2003).

Laporan tahunan juga disebut sebagai elemen kunci dalam dinamika pasar modal (Barros et al. 2013). Dalam laporan tahunan, perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi yang bersifat *mandatory* berupa tinjauan keuangan, tapi juga informasi lain yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) mengenai potensi yang dimiliki sebagai modal keberlanjutan usahanya. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pengungkapan yang luas dalam laporan tahunan memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, di antaranya menurunkan biaya kredit dan bunga (Bontis 2003), meningkatkan likuiditas saham (Barros et al. 2013), menurunkan *cost of capital* akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976; Leuz & Verrecchia, 2000), dan meningkatkan jumlah *analyst following* (Bontis 2003; Barros et al. 2013; Chang et al. 2008).

Dalam rangka mendorong transparansi informasi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan lembaga regulator lainnya menyelenggarakan *Annual report Award* (ARA). Dalam acara tahunan ini, dilakukan penilaian terhadap kualitas laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penghargaan dan berbagai insentif diberikan kepada perusahaan yang berhasil memperoleh nilai terbaik dari setiap kriteria yang ditetapkan. Sementara itu, di antara kriteria-kriteria yang ada,

klasifikasi *good corporate governance* (GCG) memiliki bobot terbesar yakni 35% (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

GCG atau tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat meningkatkan daya saing perusahaan (Jamali & Rabbath, 2007), dan jantungnya CG adalah pengungkapan informasi (Htay et al. 2012; Huang 2010). Banyak peneliti yang telah mencoba meneliti pengaruh CG terhadap luas *voluntary disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan (Enache & Parbonetti n.d.; Barros et al. 2013; Albitar 2015; Al-Janadi et al. 2013; Al-Shammari & Al-Sultan 2010; Khodadadi et al. 2010; Li & Qi 2008). Topik ini menarik karena hubungan antara kedua variabel tersebut terkadang bersifat substitutif atau komplementer (Barros et al., 2013). Untuk melihat pengaruh CG terhadap tingkat *voluntary disclosure*, peneliti dapat menggunakan variabel-variabel mekanisme CG yang terbagi ke dalam dua dimensi, yakni struktur kepemilikan saham (*ownership structure*) dan karakteristik *governance bodies* yang terdiri atas dewan komisaris (*board of commissioners*) dan komite audit (*audit committee*) (Huang 2010; Jo & Harjoto 2012; Barros et al. 2013; Jahdi 2014). Adapun dalam penelitian ini, akan digunakan kedua dimensi mekanisme CG tersebut dengan variabel-variabel sebagai berikut : 1) ukuran dewan komisaris (*board size*), 2) komite audit (*audit committee*), dan 3) konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*). Untuk mengantisipasi adanya pengaruh dari karakteristik perusahaan, penulis menyertakan variabel profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *voluntary disclosure* sangat menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia. Pasalnya selain telah diterbitkannya peraturan No X.K.6 oleh Bapepam LK pada tahun 2012, juga telah rutin diselenggarakannya ARA yang kini telah menginjak penyelenggaraan ke-12. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, penulis hendak mengevaluasi seberapa luas *voluntary disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia – khususnya sektor manufaktur- setelah tiga tahun diterbitkannya peraturan Bapepam Nomor X.K.6 dan diselenggarakannya ARA.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Corporate Governance di Indonesia

Corporate governance (CG) didefinisikan sebagai “sebuah sistem akuntabilitas perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya” (Moon et al. 2013); “sebuah sistem dalam mengontrol perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan para *stakeholder*” (Elsakit & Worthington 2014); dan “sistem pengarahan dan pengendalian perusahaan” (Cadbury, dalam Elsakit & Worthington, 2014; Jamali & Rabbath, 2007). Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa CG adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan.

CG terdiri atas prinsip-prinsip yang terangkum dalam sebuah kerangka yang dinamakan “*framework of CG*”. Ho (dalam Jamali & Rabbath, 2007) menyebutkan prinsip-prinsip tersebut terdiri atas *board structure*, *strategic leadership*, *stewardship*, *social responsibilities*, dan *capital structure &*

market relations. Penerapan prinsip-prinsip ini akan memberikan manfaat antara lain meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *prinsipal* dengan *agen* (Jensen & Meckling, 1976; Htay et al., 2012); meningkatkan kinerja keuangan; meningkatkan citra perusahaan dan mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan yang luas (Barros et al. 2013; Htay et al. 2012; Jizi et al. 2014; Wang 2013).

Dalam mewujudkan GCG, sebuah perusahaan membutuhkan sebuah mekanisme yang terdiri atas dua dimensi yakni struktur kepemilikan dan struktur *governance bodies* yang terdiri atas keberadaan komisaris independen dan komite audit (Huang, 2010; Jo & Harjoto, 2012; Barros et al., 2013; Jahdi, 2014).

Mengingat pentingnya penerapan GCG yang baik, di Indonesia telah dibentuk Komite Nasional tentang GCG (Kamal, 2011) yang menghasilkan kode GCG di tahun 2006 (*National Committee on Governance*, 2006) sebagai kerangka acuan praktik CG terbaik bagi perusahaan.

B. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Hendriksen dan Breda (dalam Benardi dkk, 2009) menyebut pengungkapan (*disclosure*) sebagai “penyajian informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan untuk mencapai efisiensi pasar modal”. Istilah pengungkapan sebenarnya tidak hanya merujuk pada penyampaian informasi keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat disajikan dalam laporan tahunan (Guthrie et al., 2006; Nuswandari, 2009).

Laporan tahunan (*annual report*) dianggap sebagai alat yang paling efektif untuk mengkomunikasikan informasi mengenai perusahaan kepada para *stakeholder*. Hal ini dikarenakan laporan tahunan memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat, untuk kepentingan penyebaran distribusi, untuk mendeskripsikan aktivitas manajemen dan untuk tujuan penelitian (Guthrie et al., 2006; Haniffa, R. and Cooke, 2000).

Dengan demikian perusahaan didorong untuk tidak hanya mengungkapkan informasi wajib saja, tetapi juga meningkatkan pengungkapan sukarelanya. Menurut para peneliti, pengungkapan informasi yang luas dapat mengurangi asimetri informasi, mempertahankan likuiditas perusahaan meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan melalui kepercayaan dan dukungan para *stakeholder* dan meningkatkan kinerja keuangan, (Wang, 2013; Barros et al., 2013; Jizi et al., 2014; Said et al., 2009; Bukh et al., 2005).

C. Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan empat variabel mekanisme *corporate governance*, antara lain ukuran dewan komisaris (*board size*), komite audit (*audit committee*) dan konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*).

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (*Board Size*) terhadap *Voluntary Disclosure*

Beberapa studi terdahulu menemukan arah hubungan yang berbeda antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat *voluntary disclosure*. Di satu pihak mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela (Taha & Haziwan, 2009; Htay et al., 2012; Said et al., 2009). Pasalnya, semakin banyak anggota dewan komisaris masalah komunikasi dan koordinasi meningkat dan menurunkan efektivitas dewan komisaris dalam mengontrol manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Sementara komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif menyebabkan rendahnya kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Said et al., 2009).

Di lain pihak mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat *voluntary disclosure* (Jizi et al., 2014; Esa et al., 2012). Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota dewan akan memperluas pertukaran ide dan pengalaman sehingga akan meningkatkan efektivitas dewan komisaris, dan dewan komisaris yang efektif dapat berkontribusi dalam melindungi kepentingan seluruh *stakeholder*, atau dengan kata lain tidak selalu hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham. Kepentingan para *stakeholder* inilah yang mendorong para anggota komisaris untuk memperjuangkan kepentingannya melalui kebijakan dewan komisaris.

H₁ : ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

2. Pengaruh Komite Audit (*Audit Committee*) terhadap *Voluntary Disclosure*

Komite audit memiliki peran krusial dalam mempengaruhi kebijakan pengungkapan (Beasley, 1996; Wright, 1996). Keberadaan komite audit berperan dalam menyediakan tinjauan mengenai proses perusahaan untuk membuat data finansial dan pengendalian internalnya, dengan kata lain perannya adalah memastikan dihasilkannya pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi (Said et al., 2009).

Teori keagenan memberikan sugesti bahwa komite audit yang efektif cenderung meningkatkan reliabilitas pelaporan perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor dan *stakeholder* lain. Sementara efektivitas komite audit tergantung pada ukuran dan keahliannya (Jizi et al., 2014). Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pendapat ini dan menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat *voluntary disclosure* (Khan et al., 2013; Said et al., 2009; Barros et al., 2013).

H₂ : Komite audit berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

3. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan (*Ownership Concentration*) terhadap *Voluntary Disclosure*

Konsentrasi kepemilikan ditinjau dari proporsi kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan. Menurut Sutanto & Supatmi (2012), Konsentrasi kepemilikan mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh

variabel ini terhadap tingkat *voluntary disclosure* juga bervariasi. Said (2009) dan Reverte (2009) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sahamnya terkonsentrasi kurang termotivasi untuk meningkatkan kebijakan pelaporan keuangannya melalui *voluntary disclosure*, karena para pemegang saham memiliki akses untuk mengambil informasi tentang ini langsung dari perusahaan.

Sementara itu beberapa peneliti lain (Wang, 2013; Taha & Haziwan, 2009) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki cukup insentif untuk meningkatkan tingkat pengungkapannya, termasuk pengungkapan mengenai *voluntary disclosure*.

H₃ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

III. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur tahun 2014 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut, sampel diambil dengan metode *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel akhir sebanyak 30 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari situs BEI, yaitu www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), dengan menggunakan indeks pengungkapan yang digunakan oleh Barros et al. (2013) yang terdiri dari 130 item (lihat tabel 1 di lampiran). Sementara itu, variabel independen terdiri atas tiga variabel yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, dan konsentrasi kepemilikan. Pengukuran untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2 di lampiran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\widehat{VD}_i = \beta_0 + \beta_1 BS_i + \beta_2 ACOM_i + \beta_3 CONC_i + \beta_4 PROF_i + \beta_5 LEV_i + u_i$$

Dimana:

\widehat{VD} : Tingkat *Voluntary Disclosure (Index)*

BS : Ukuran Dewan Komisaris (*Board size*)

$ACOM$: Komite Audit (*Audit Committee*)

$CONC$: Konsentrasi kepemilikan (*Ownership Concentration*)

$PROF$: Profitabilitas

LEV : *Leverage*

β : Koefisien parameter

u : Error term

i : Cross section

Sumber : Gujarati (2009)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Dari tabel statistik deskriptif (lihat tabel 3 di lampiran) terlihat bahwa nilai rata-rata tingkat *voluntary disclosure* hanya sebesar 37,53% dan tergolong kedalam kategori rendah. Sedangkan dari segi konten pengungkapan, item yang paling banyak diungkapkan adalah mengenai profil perusahaan (100%), produk (93,33%), informasi penjualan (93,33%), dan program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebesar 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat informasi ini memegang peranan penting dalam membentuk persepsi para *stakeholder* dalam menilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 3, dapat pula diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris perusahaan sampel sudah baik yakni di atas batas minimal dua orang anggota untuk perseroan terbatas, sehingga memenuhi persyaratan yang diatur oleh Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Bapepam, 2007). Sementara itu, keberadaan komite audit dalam perusahaan-perusahaan sampel juga sudah sesuai dengan jumlah yang disyaratkan dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Bapepam, 2012b), yakni minimal 3 orang. Terakhir, kecenderungan proporsi kepemilikan saham pada perusahaan sampel adalah terkonsentrasi, karena sebagian besar dimiliki oleh satu kelompok. Hal ini memang merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara kontinental Eropa.

2. Pengujian Data

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas (Gambar 1), multikolinieritas (tabel 4), dan heteroskedastisitas (tabel 5). Hasil uji normalitas data yang dilakukan dengan uji Jarque Berra menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan nilai prob $> \alpha$ ($0,55 > 0,05$). Selanjutnya, hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi yang berkisar 0,8 atau mendekati keeratan sempurna sehingga dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas. Sementara itu hasil uji heteroskedastisitas dengan *White-test* menunjukkan nilai prob. $Obs \cdot R^2$ (0,5062) melebihi nilai α (0,05), sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terjadi. Dengan demikian model regresi dalam penelitian telah memenuhi uji asumsi klasik sehingga dapat dikatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3. Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi berganda yang dilakukan seperti disajikan dalam tabel 6 (lihat lampiran) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang meliputi ukuran dewan komisaris, komite audit, dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya yaitu tingkat *voluntary disclosure* pada $\alpha = 10\%$ (nilai prob F-statistic $< \alpha$). Namun berdasarkan hasil uji t, hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ukuran dewan komisaris (*board size*) pada $\alpha = 5\%$.

Hasil regresi memiliki nilai R^2 yang relatif rendah, yakni sebesar 31,33% yang artinya variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum cukup mampu menjelaskan variasi *voluntary disclosure* pada perusahaan sampel. Sebagian besar sisanya, yakni 68,67%, berarti tingkat *voluntary disclosure* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil uji signifikansi t, ukuran dewan komisaris terbukti sebagai prediktor yang kuat dalam menjelaskan variasi *voluntary disclosure*. Hal ini mendukung teori yang menjadi landasannya, yaitu teori keagenan. Ditinjau dari teori ini, semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin banyak kemungkinan adanya pertukaran ide yang akan meningkatkan kemampuan kontrol dari dewan komisaris, atau dengan kata lain dewan komisaris berjalan dengan efektif. Sementara itu dewan komisaris yang efektif akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas. Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Lain halnya dengan komite audit, dalam penelitian ini variabel ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Hal ini mungkin disebabkan karena belum efektifnya kinerja dari komite audit dalam perusahaan akibat jumlah anggotanya yang masih minim dan kompetensi dari anggota komite auditnya yang belum maksimal. Dilihat dari data, rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki tiga orang anggota komite audit, hanya sebatas untuk memenuhi persyaratan yang diberikan oleh lembaga regulator. Namun sebaiknya, syarat tersebut tidak menjadi batas maksimal, perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit lebih banyak tentunya akan lebih baik dalam membantu fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Variabel konsentrasi kepemilikan juga bukan merupakan prediktor yang baik dalam menjelaskan variasi luas *voluntary disclosure*. Temuan ini mendukung anggapan bahwa kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada satu pihak membuat pihak tersebut memiliki akses yang lebih baik dan cukup terhadap informasi di dalam perusahaan, sehingga dia tidak memerlukan lagi pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis 2 dan 3 ditolak.

Dalam kaitannya dengan variabel kontrol, berdasarkan uji t diketahui bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan utang yang rendah akan lebih terdorong untuk menambah pengungkapan informasinya untuk meyakinkan para *bondholder* bahwa

perusahaan memiliki kredibilitas yang baik sebagai kreditur, yang implikasinya akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh kredit di masa depan dengan biaya yang lebih rendah.

Berkenaan dengan rendahnya tingkat *voluntary disclosure* pada perusahaan sampel, penulis mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi faktor penyebabnya, antara lain :

- 1) *Voluntary disclosure* merupakan ketentuan pengungkapan yang tidak memiliki kekuatan hukum atau sanksi bagi penggunaannya. Oleh karena itu perusahaan cenderung mengabaikan pengungkapan ini dan berfokus pada pengungkapan yang sifatnya wajib.
- 2) Biaya pengungkapan informasi cenderung mahal. Dengan pertimbangan biaya ini, perusahaan tertahan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Terlebih jika ditemukan bahwa *cost* yang harus dikeluarkan tidak lebih banyak dari *benefit* yang akan diperoleh dari pengungkapan ini.
- 3) Adanya skeptisme dari perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang terlalu luas karena kepentingan persaingan usaha. Pasalnya di dalam pengungkapan sukarela terkandung strategi-strategi bisnis perusahaan yang sebaiknya tidak diketahui oleh pesaing. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Heally dan Palepu (1993), bahwa pengungkapan strategi bisnis yang terlalu luas akan menyebabkan perusahaan kehilangan *comparative advantage*-nya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis seperti telah diuraikan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih dikategorikan rendah, yakni 37,53%.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari ukuran dewan komisaris terhadap *tingkat voluntary disclosure*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan pemicu utama adanya variasi dalam praktik *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur.
3. Komite audit sebagai pendukung fungsi monitoring dewan komisaris tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tingkat voluntary disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja komite audit belum signifikan dalam menopang *good corporate governance* perusahaan.
4. Konsentrasi kepemilikan terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan *voluntary disclosure*. Kepemilikan yang terkonsentrasi membuat *shareholder* kurang membutuhkan informasi yang terlalu luas.

Implikasi Penelitian

Rendahnya tingkat *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia bukanlah hal yang diharapkan oleh *stakeholders* secara umum. Perusahaan sebagai kontributor pertumbuhan ekonomi, terutama perusahaan manufaktur, memiliki *stakeholder* yang lebih luas (seperti karyawan, pemerintah, masyarakat, dll) dari sekedar para pemegang saham. Mereka membutuhkan banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan, karena aktivitas operasi perusahaan sangat berhubungan

dengan kehidupannya yang meliputi bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu guna meningkatkan kredibilitas dan legitimasinya di mata publik, perusahaan sebaiknya meningkatkan pengungkapan informasinya dengan tetap memperhitungkan *cost and benefit* bagi perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel yang kecil yaitu 30 perusahaan, sehingga disarankan peneliti selanjutnya menggunakan sampel yang lebih besar untuk memperoleh gambaran atas fenomena yang lebih akurat. Penelitian ini juga masih menggunakan sedikit variabel mekanisme *corporate governance* dan masih bersifat umum. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukan unsur mekanisme *corporate governance* lain dari dimensi *governance bodies* seperti independensi dewan komisaris, intensitas dewan komisaris, kualitas audit, dll serta unsur-unsur dari dimensi struktur kepemilikan, seperti kepemilikan manjerial, publik, pemerintah atau asing sebagai prediktor terhadap luas *voluntary disclosure*.

DAFTAR REFERENSI

- Albitar, K., 2015. Firm Characteristics, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies. *International Business Research*, 8(3), pp.1–11. Available at: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ibr/article/view/45229>.
- Al-Janadi, Y., Rahman, R.A. & Haj Omar, N., 2013. Corporate Governance Mechanisms and Voluntary Disclosure in Saudi Arabia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(4), pp.25–35. Available at: <http://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/4974>.
- Al-Shammari, B. & Al-Sultan, W., 2010. Corporate governance and voluntary disclosure in Kuwait. *International Journal of Disclosure and Governance*, 7(3), pp.262–280. Available at: <http://dx.doi.org/10.1057/jdg.2010.3>.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012a. *Peraturan Nomor X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012*,
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012b. *Peraturan Nomor XI.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*,
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2007. *Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*,
- Barros, C.P., Boubaker, S. & Hamrouni, A., 2013. Corporate Governance and Voluntary Disclosure In France. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2), pp.561–578.
- Bontis, N., 2003. Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 7, pp.9–20.
- Bukh, P.N. et al., 2005. Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18, pp.713–732.

- Chang, M. et al., 2008. Does Disclosure Quality via Investor Relations Affect Information Asymmetry? *Australian Journal of Management*, 33(2), pp.375–390.
- Elsakit, O.M. & Worthington, A.C., 2014. The Impact of Corporate Characteristics and Corporate Governance on Corporate Social and Environmental Disclosure: A Literature Review. *International Journal of Business and Management*, 9(9), pp.1–16.
- Enache, L. & Parbonetti, A., Corporate Governance and Firms Voluntary Disclosure, an Analysis of Biotechnology Companies. , (33), pp.1–39.
- Esa, E., Anum, N. & Ghazali, M., 2012. Corporate social responsibility and Corporate Governance in Malaysian Government-Linked Companies. *Corporate Governance Journal*, 12(3), pp.292–305.
- Gujarati, D.N. & Porter, D.C., 2009. *Gujarati - Basic Econometrics.pdf*, New York: The McGraw-Hill.
- Guthrie, J., Petty, R. & Ricceri, F., 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital Comparing Evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), pp.254–271.
- Haniffa, R. and Cooke, T., 2000. Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysia Corporations. *Asian AAA World Conference, Singapore*, (November), pp.28–30.
- Htay, S.N.N. et al., 2012. Impact of Corporate Governance on Social and Environmental Information Disclosure of Malaysian Listed Banks: Panel Data Analysis. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 4(1), pp.1–25.
- Huang, C., 2010. Corporate governance, corporate social responsibility and corporate performance. *Journal of Management & Organization*, 16, pp.641–655.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2014. Ujian Korporasi Menjelang AEC 2015. *Majalah Akuntan Indonesia*, pp.34–35.
- Jahdi, K.S., 2014. Corporate Social Responsibility (CSR) and Corporate Governance (CG): Two Sides of The Same Coin? *Bradford College*, pp.1–9.
- Jamali, D. & Rabbath, M., 2007. Corporate Governance (CG) and Corporate Social Responsibility (CSR) Synergies and Inter-relationships. *Corporate Responsibility Research Conference*, (September), pp.1–17. Available at: <http://www.crrconference.org/downloads/crrc2007/jamalirabbath.pdf>.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, No. 4, pp.305–360.
- Jizi, M.I. et al., 2014. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125, pp.601–615.
- Jo, H. & Harjoto, M.A., 2012. The Causal Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 106, pp.53–72.
- Kamal, M., 2011. Konsep Corporate Governance di Indonesia: Kajian atas Kode Corporate Governance. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 10(2).

- Khan, A., Muttakin, M.B. & Siddiqui, J., 2013. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures : Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114, pp.207–223.
- Khodadadi, V., Khazami, S. & Aflatooni, a, 2010. The Effect of Corporate Governance Structure on the Extent of Voluntary Disclosure in Iran. *Business Intelligence Journal*, 3, pp.151–164.
- Leuz, C. & Verrecchia, R.E., 2000. The Economic Consequences of Increased Disclosure. *Journal of Accounting Research*, 38(2000), pp.91–124. Available at: <http://www.jstor.org/stable/2672910?origin=crossref>.
- Li, H. & Qi, A., 2008. Impact of corporate governance on voluntary disclosure in Chinese listed companies. *Corporate Ownership Control*, 5(2), pp.0–6. Available at: http://virtusinterpress.com/additional_files/journ_coc/full-text-papers-open-access/Paper015.pdf.
- Moon, J. et al., 2013. *Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Corporate Regulation*,
- National Committee on Governance, 2006. Indonesia's Code of Good Corporate Governance.
- Nuswandari, C., 2009. *Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory*,
- Reverte, C., 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms Carmelo Reverte. *Journal of Business Ethics*, 88, pp.351–366.
- Said, R., Zainuddin, Y.H. & Haron, H., 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), pp.212–226.
- Sutanto, F.D. & Supatmi, 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital di dalam Laporan Tahunan. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Taha, M. & Haziwan, M., 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 5, pp.212–226.
- Wang, J., 2013. The Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, 29(6), pp.1833–1849.

LAMPIRAN

Tabel 1. Indikator *Voluntary disclosure* dan Frekuensi Pengungkapannya

| Check List <i>Voluntary Disclosure</i> | |
|---|---|
| A - Strategic information | 26. Qualitative value-added information |
| A1. General information about the firm | B4. Segmental Information |
| 1. Brief history of company | 27. Geographical distribution of invested capital |
| 2. General description of the business | 28. Geographical distribution of net assets |
| 3. Main products | 29. Geographical distribution of production |
| 4. Main Markets | 30. Expenditure in the business lines |
| A2. Corporate Strategy | 31. Revenue by business line |
| 5. Statement of the main objectives | 32. Competitor analysis quantitative |
| 6. Statement of the financial objectives | 33. Competitor analysis qualitative |
| 7. Current Strategy | 34. Market share analysis-quantitative |
| 8. Impact of strategy on current results | 35. Market share analysis-qualitative |
| 9. Future strategy | C-Financial Information |
| 10. Impact of strategy on future results | C1. Performance indicators (without from the financial statements) |
| A3. R & D activities | 1. Performance indicators |
| 11. Description of R & D projects | 2. Financial data for the last five years |
| 12. Corporate policy on R & D | 3. Turnover |
| 13. Location of R & D activities | 4. Net income |
| 14. Number employed in R & D | 5. Shareholders' equity |
| A4. Analysis and discussion of management Review of projects | 6. Total assets |
| 15. Review of operations | 7. Earnings per share |
| 16. Competitive environment | 8. Dividend payout policy |
| 17. The most significant events | 9. Transfer pricing policy |
| 18. Change in sales and profits | 10. Impact of any accounting policy changes on results |
| 19. Change in cost of goods sold | 11. Advertising expenditure |
| 20. Change in expenses | 12. Effect of inflation on results |
| 21. Change in inventory | 13. Effect of inflation on assets |
| 22. Change in the share price | 14. Effect of fluctuating interest rates on the result |
| A5. Future prospects | C2. Financial ratios |
| 23. Future development channels | 15. Liquidity Ratio |
| 24. Qualitative forecast of sales | 16. Turnover ratio of assets |
| 25. Quantitative forecast of sales | 17. Debt ratio |
| 26. Qualitative forecast of profits | 18. Profitability ratios |
| 27. Quantitative forecast of profits | 19. Other useful ratios |
| 28. Assumptions underlying the forecast | C3. Forecasted information |
| 29. Review of forecasts | 20. Cash flow forecast |
| 30. Description of capital project committed | 21. Estimates of capital increase |
| B - No-financial information | 21. Estimates of capital increase |
| B1. Employees information | 23. Effect of inflation currency fluctuations on future operation |
| 1. Geographical distribution of employees | 24. Effect of currency fluctuation of interest rates on future operations |

| Check List Voluntary Disclosure | |
|---|---|
| 2. Number of employees by sex | C4. Information on exchange rates |
| 3. Number of employees by age | 25. Impact of currency fluctuations on current results |
| 4. Categories of employees by function | 26. Impact of currency fluctuations on future operations |
| 5. Number of employees for 2 or more years | 27. Estimates of currency fluctuations |
| 6. Average compensation per employee | 28. Exchange rates used in accounting |
| 7. Added value per employee | 29. Long-term debt by currency |
| 8. Data productivity | 30. Short-term debt by currency |
| 9. Safety policy | C5. Other financial information |
| 10. Cost of safety measures | 31. Share price at year end |
| 11. Data on accidents | 32. Share prices trend |
| 12. Policy on communication | 33. Market capitalization at year end |
| 13. Redundancy information | 34. Trend of market capitalization |
| 14. Reason for changes in employees' number or categories over time | 35. Size of shareholdings |
| 15. Recruitment problems and related policy | 36. Forecasted market share |
| B2. Information about the training policy | D- Governance information |
| 16. Amount spent in training program | 1. Ownership structure |
| 17. Nature of training | 2. Organizational Chart Composition of the board of director |
| 18. Policy on training | 3. Personal Profile |
| 19. Categories of employees trained | 4. Description of the position occupied |
| B3. Social policy and value-added information | 5. Duration of belonging to the company |
| 20. Safety of products | 6. Number of shareholders belonging to the board of directors |
| 21. Program of environmental protection | 7. Academic profile of the directors |
| 22. Charitable Donations | 8. Presence of Internal Audit Committee |
| 23. Community programs | 9. Age of the executives |
| 24. Value added data | 10. Profile of the executives |
| 25. Value added ratios | 11. Individual remuneration |

Sumber : Barros et al (2013)

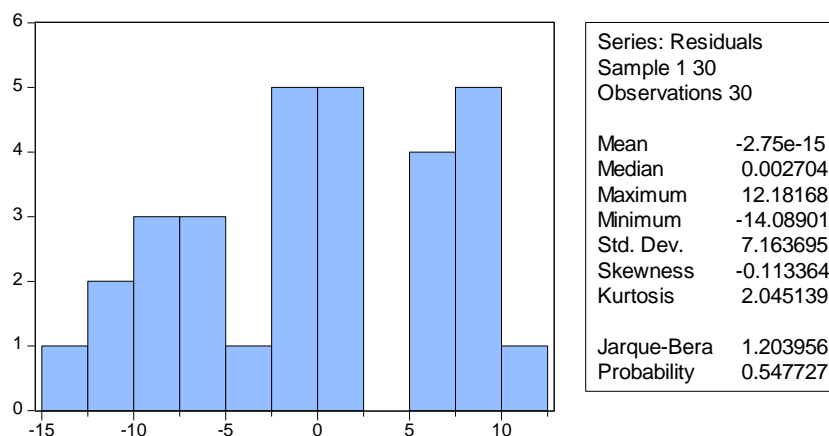
Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian | Pengukuran |
|-------------------------------|---|
| Variabel Dependen | |
| Tingkat Pengungkapan Sukarela | <p>Skor (1) diberikan untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan sedangkan (0) untuk item yang tidak diungkapkan.</p> $Score = \left(\sum_{i=1}^m \frac{d_i}{130} \right) \times 100\%$ |
| Variabel Independen | |
| Ukuran dewan komisaris | Jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan |
| Komite audit | Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan |
| Konsentrasi kepemilikan | $OS = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ |

Tabel 3. Statistik Deskriptif

| Variabel | Mean | Maximum | Minimum | Std. Deviation |
|-----------------|-------|---------|---------|----------------|
| BS | 4 | 11 | 2 | 2 |
| ACOM | 3 | 5 | 2 | 1 |
| CONC (%) | 53,42 | 92,66 | 17,78 | 18,62 |
| VD (%) | 37,53 | 57,14 | 25,00 | 8,55 |

Sumber : Data diolah, 2014



Gambar 1. Uji Normalitas

Tabel 4. Matriks Korelasi (Uji Multikolinearitas)

| | BS | ACOM | CONC | LEV |
|-------------|-----------|-------------|-------------|------------|
| BS | 1.000000 | 0.462528 | 0.048299 | -0.237069 |
| ACOM | 0.462528 | 1.000000 | -0.015834 | -0.041245 |
| CONC | 0.048299 | -0.015834 | 1.000000 | 0.184860 |
| LEV | -0.237069 | -0.041245 | 0.184860 | 1.000000 |

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 1.482249 | Prob. F(14,15) | 0.2292 |
| Obs*R-squared | 17.41311 | Prob. Chi-Square(14) | 0.2348 |
| Scaled explained SS | 6.319139 | Prob. Chi-Square(14) | 0.9578 |

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: VD
Method: Least Squares
Date: 06/30/15 Time: 08:04
Sample: 1 30
Included observations: 30

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 18.09857 | 12.23981 | 1.478663 | 0.1522 |
| BS | 1.011473 | 0.483402 | 2.092405 | 0.0472* |
| ACOM | 4.458550 | 4.052970 | 1.100070 | 0.2822 |
| CONC | 0.048481 | 0.059481 | 0.815059 | 0.4231 |
| LEV | -0.004974 | 0.001638 | -3.037365 | 0.0057* |
| ROA | -0.173128 | 0.241352 | -0.717329 | 0.4801 |
| R-squared | 0.313322 | Mean dependent var | | 37.52933 |
| Adjusted R-squared | 0.170264 | S.D. dependent var | | 8.545355 |
| S.E. of regression | 7.783949 | Akaike info criterion | | 7.118861 |
| Sum squared resid | 1454.157 | Schwarz criterion | | 7.399100 |
| Log likelihood | -100.7829 | Hannan-Quinn criter. | | 7.208512 |
| F-statistic | 2.190179 | Durbin-Watson stat | | 1.383211 |
| Prob(F-statistic) | 0.088883 | | | |

Sumber : Perhitungan menggunakan Eviews V.06 for Windows